

FENOMENA PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA KALANGAN SISWA SMK

Fitrianingtiyas Eka Pratiwi¹, Risca Pramudia Trisnani², Noviyanti Kartika Dewi³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
email: fitrianingtiyas06@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
Email : pramudiarisca@unipma.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
Email : noviyantibk@unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
Perilaku <i>Cyberbullying</i> , Media Sosial	<p>Peran kemajuan teknologi pada masa sekarang umumnya diharapkan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya. Kecenderungan dalam mengakses internet maupun media sosial tanpa disadari memunculkan fenomena <i>cyberbullying</i> yang banyak ditemukan pada kalangan siswa. Perilaku <i>cyberbullying</i> yang dilakukan siswa seperti, pencemaran nama baik, berkata kasar, berkomentar negatif di media sosial, mengumbar aib, penguntitan di dunia maya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran perilaku <i>cyberbullying</i> pada kalangan siswa di SMK Negeri 1 Wonoasri dan faktor penyebabnya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan juga dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan dengan jumlah informan 3 orang siswa yang menjadi pelaku <i>cyberbullying</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena perilaku <i>cyberbullying</i> pada kalangan siswa di SMK Negeri 1 Wonoasri sering menjadi permasalahan yang kerap ditemui di sekolah dengan bentuk yang paling sering dilakukan adalah <i>flaming</i>, <i>denigration</i>, dan <i>cyberstalking</i>.</p>
<i>Cyberbullying Behavior, Social Media</i>	<p><i>The role of technological progress at the present time is generally expected to be used as well as possible according to its function. The tendency to access the internet and social media unknowingly gives rise to the phenomenon of cyberbullying which is commonly found among students. Cyberbullying behavior by students such as defamation, harsh words, negative comments on social media, dishonor, stalking in cyberspace. The purpose of this study is to describe cyberbullying behavior among students at SMK Negeri 1 Wonoasri and its causative factors. The method used is a qualitative research method with a case study approach, and also with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Sampling was taken using purposive sampling technique and with the number of informants 3 students who became perpetrators of cyberbullying. The results of the study show that the phenomenon of cyberbullying behavior among students at SMK Negeri 1 Wonoasri is often a problem that is often encountered in schools with the most common forms being flaming, denigration, and cyberstalking.</i></p>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan komunikasi yang berkembang pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam memenuhi informasi. Segala bentuk informasi dapat dengan cepat menyebar bahkan sulit untuk dikendalikan. Kemudahan yang dirasakan oleh pengguna dalam menyampaikan pikiran dan melakukan komunikasi secara tidak langsung hingga memungkinkan penggunanya sulit melepaskan diri dari media sosial atau dengan kata lain mengalami kecanduan (Marlina, 2018).

Peningkatan pengguna internet di Indonesia hampir mencapai 10 juta (+5,2 persen) antara tahun 2022 dan tahun 2023. Sementara itu data yang dipublikasikan pada alat pencarian iklan platform media sosial teratas menunjukkan bahwa terdapat 153,7 juta pengguna media sosial berusia 18 tahun keatas yang menggunakan media sosial di Indonesia pada awal tahun 2023, yang setara dengan 79,5 persen dari total populasi pengguna yang berusia 18 tahun keatas pada saat itu (kemp, 2023). Menurut Liedfray (2022) media sosial adalah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah bergabung, berbagi, dan membuat konten termasuk blog, jaringan sosial, wiki, forum dan dunia maya. Media sosial masih eksis menjadi alat komunikasi hingga saat ini dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dari masa ke masa. Pada umumnya pengguna media sosial merupakan remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering menafsirkan apa yang telah mereka lihat dari media sosial.

Kecenderungan dalam mengakses internet maupun media sosial tanpa disadari menimbulkan akibat dan terjadinya tindakan pidana seperti pencemaran nama baik, penghinaan, serta tindakan intimidasi atau deskriminasi seseorang atau sekelompok orang tertentu yang berakibat tidak baik bagi orang lain (Wardani et al., 2023). Hal inilah yang disebut dengan perundungan dari dunia maya atau *Cyberbullying* (Eleanora & Adawiah, 2021). Banyakorang yang tidak sadar akan munculnya cyberbullying karena konten cyberbullying sering dikomunikasikan secara eksplisit dalam lelucon dan ejekan da hanya dianggap sebagai bahan candaan (Dewi & Affifah, 2019)

Mutma (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan *Cyberbullying* sering kali bertujuan untuk merugikan korban. Ini disebabkan oleh niat jahat pelaku *Cyberbullying* yang suka menindas dan menyakiti orang lain. *Cyberbullying* umumnya dipicu oleh rasa sakit hati, kemarahan, dan dendam yang semakin diperparah dengan mudahnya akses internet 24 jam. Orang yang merasa marah, sakit hati, dan dendam cenderung melakukan *Cyberbullying* untuk melampiaskan emosinya dan membalas dendam terhadap orang tersebut atau orang lain. Spesialis Perlindungan Anak dan Advokasi Childfund International Indonesia, Reny Haning mengungkapkan bahwa “Kajian yang berlangsung dari Juli sampai Oktober 2022 ini menemukan 5 dari 10 pelajar dan mahasiswa melakukan intimidasi terhadap orang lain secara online. Sementara 6 dari 10 pelajar dan mahasiswa menjadi korban perundungan online dalam tiga bulan terakhir” (suara.com, 2023). Dibandingkan dengan siswa pelajar SMP dan mahasiswa, siswa SMA lebih cenderung menjadi pelaku dan korban dalam kasus *Cyberbullying* atau perundungan online.

Perilaku *Cyberbullying* pasa siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Jalal dkk (2020) faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying* yakni empati siswa, karakter siswa, konektivitas siswa, perbedaan gender, perasaan iri, dan intensitas penggunaan media sosial. Faktor lingkungan keberadaan siswa yang kurang baik dan sering melihat ataupun adanya hal buruk sehingga memberikan pesan yang buruk pada siswa. Dalam melakukan *Cyberbullying*, media sosial yang sering didapati banyak digunakan seseorang bahkan siswa sebagai media untuk melakukan *Cyberbullying*, yakni *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *twitter*, *tik tok*, *line*,

path, youtube, email, dan masih banyak lagi lainnya. Media sosial mengajak kita untuk terlibat secara aktif dengan memberikan tanggapan yang positif terhadap segala aktivitas yang dilakukan orang lain di media sosial (Mutma,2019).

Secara umum dampak perilaku *Cyberbullying* terhadap pelaku, korban, dan penonton (*bystander*) yakni, dampak terhadap pelaku yakni seseorang yang melakukan *Cyberbullying* akan berpengaruh pada hubungan sosial yang tidak sehat serta ketika pelaku menyadari perbuatannya akan dihantui oleh rasa bersalah yang berkepanjangan, dampak terhadap korban adalah korban akan menarik diri dari lingkungan sosial hingga enggan melakukan interaksi sosial dengan orang lain, bagi siswa juga akan mempengaruhi konsentrasi dan hasil belajar di sekolah. Sedangkan dampak bagi penonton (*bystander*) yang melihat perilaku tersebut akan dianggap sebagai perilaku yang diterima secara sosial sehingga akan ditiru, bahkan bisa menjadi korban juga pelaku apabila perilaku tersebut terus dibiarkan tanpa ada kesadaran untuk menangani perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui gambaran dan faktor penyebab dari perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada kalangan siswa di SMK Negeri 1 Wonoasri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus memiliki kekurangan atas kedalamannya bila hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang sebuah kasus. Peneliti mengamati interaksi orang dalam lingkungan kehidupannya dan menggali pandangan serta pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan informan sengaja ditentukan dengan terdapat beberapa kriteria tertentu. Subjek yang diambil dari siswa SMK Negeri 1 Wonoasri yang menjadi pelaku *cyberbullying*. Ada 3 subjek dalam penelitian ini, ketiga subjek merupakan siswa pelaku *cyberbullying*. Pengukuran uji validitas keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang mendalam terhadap subjek penelitian. Analisis data dilakukan sejak sebelum ke lapangan sampai setelah ke lapangan. Setelah pengambilan data oleh peneliti kemudian peneliti melakukan reduksi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penulis menganalisa data kemudian dapat ditarik kesimpulan dengan verifikasi sesuai dengan fokus masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Rifauddin (2016) *Cyberbullying* adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk memperlakukan orang lain secara sengaja melalui media sosial secara berulang-ulang. Hinduja dan Patchin (2015) berpendapat bahwa *cyberbullying* merupakan kerugian yang disengaja dan berulang yang ditimbulkan melalui penggunaan ponsel, komputer, dan perangkat elektronik lainnya yang biasanya terhubung dengan media sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan menyakiti, memperlakukan, hingga merugikan korban dengan memanfaatkan media digital maupun media sosial.

Karakteristik perilaku *cyberbullying* menurut Safaria dkk (2016) terdapat 4 karakteristik yakni, perilaku *cyberbullying* dilakukan berulang-ulang, menyiksa secara psikologi, *cyberbullying* dilakukan dengan tujuan tertentu, dan terjadi di dunia maya. Bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Willard (2007) ada tujuh, yaitu:

- 1) *Flaming* (Amarah) merupakan sebuah perilaku yang berupa mengirim pesan teks menggunakan kata-kata kasar, biasanya dilakukan di dalam chat maupun di media sosial berupa makian atau olok-olokan.
- 2) *Harassment* (Gangguan) merupakan gangguan berupa pesan atau kata-kata mengintimidasi yang dilakukan secara terus menerus kepada korban.
- 3) *Denigration* (Pencemaran nama baik) yakni perilaku mengumbar atau memperlihatkan hal-hal buruk (aib) tentang seseorang di internet dengan tujuan merusak nama baik orang tersebut.
- 4) *Impersonation* (Peniruan) perilaku berpura-pura atau berperan menjadi orang lain dan melakukan hal-hal buruk dengan menjadi orang lain.
- 5) *Outing and trickery* (Tipu daya) membujuk orang lain untuk mendapatkan informasi mengenai seseorang lalu menyebarkan informasi yang didapatkannya.
- 6) *Exclusion* (Pengucilan) tindakan memojokkan seseorang dalam sebuah forum agar orang tersebut merasa kurang percaya diri.
- 7) *Cyberstalking* (penguntitan di media sosial) perilaku mengganggu berupa ancaman atau intimidasi di media sosial hingga seseorang merasa tidak nyaman.

Gambaran perilaku *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yaitu tindakan *cyberbullying*, subjek yaitu, mengambil foto teman tanpa izin dan menyebarkan foto di media sosial seperti yang dilakukan oleh subjek terhadap temannya. Telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27 ayat 3 mengenai penyebaran informasi dan pencemaran nama baik. Subjek mengambil dan menyimpan foto temannya dengan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pencemaran nama baik korban. Berkomentar negatif di media sosial, berkata kasar dan mengolok-olok temannya juga merupakan gambaran perilaku *cyberbullying*, perilaku tersebut dilakukan oleh subjek terhadap temannya.

Perilaku berkomentar negatif dapat disebabkan karena kurangnya literasi bagi siswa mengenai etika menggunakan media sosial dengan baik. Siswa yang memiliki media sosial beranggapan bahwa apapun yang dilakukannya menggunakan akun media sosial pribadinya adalah hak yang dimilikinya, sehingga merasa bebas melakukan dan memposting apapun. Padahal sebenarnya menggunakan media sosial ada batasannya, melihat dari pengguna media sosial adalah remaja. Menurut Hidajat (2015) *Cyberbullying* dapat terjadi melalui pesan teks, foto, video, panggilan telepon, email, ruang obrolan, pesan instan, media sosial, dan situs web. Media yang mencatat kasus *cyberbullying* terbanyak adalah media sosial. Menurut para psikolog, remaja belum memiliki kemampuan yang memadai untuk berpikir dan mengambil keputusan yang tepat baginya.

Faktor Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Jalal dkk (2020) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya perilaku *cyberbullying* yakni, empati siswa, karakter siswa, konektivitas siswa, perbedaan gender (jenis kelamin), perasaan iri, dan intensitas penggunaan media sosial. Dari ke enam poin diatas, terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek bahwa faktor pengaruh perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Wonoasri yakni, kurangnya empati siswa terhadap temannya sehingga subjek tidak memperdulikan apa

yang akan terjadi apabila korban merasa malu dan tersakiti akan tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Konektivitas antar siswa yang kurang baik menyebabkan siswa menjadi kurang memahami karakteristik dari masing-masing. Seperti yang terjadi antara subjek dengan korban yang memiliki hubungan yang kurang baik hingga memunculkan rasa tidak suka dan kebencian. Seperti yang dilakukan oleh subjek yang pada awalnya memiliki perselisihan hingga membuat subjek melakukan tindakan *cyberbullying* dengan tujuan mempermalukan korban. Perlunya menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan sesama teman sebaya.

Intensitas penggunaan media sosial yang semakin tinggi maka akan semakin besar juga peluang siswa dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Pengaruh perangkat teknologi terhadap siswa hingga hari ini sering menyebabkan siswa mengatakan dan melakukan hal-hal yang negatif. Media sosial yang pesat menjadikan kemudahan dalam siswa melakukan perilaku *cyberbullying*. Siswa perlu memfilter dan mengurangi penggunaan media sosial yang dapat memicu timbulnya perilaku *cyberbullying*.

Bentuk Perilaku Cyberbullying

Menurut Willard (2007) terdapat bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yakni, *flaming* (amarah), *Harrasment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing and trickery* (tipu daya), *exclusion* (pengucilan), dan *cyberstalking* (penguntitan di media sosial).

Berdasarkan ke tujuh poin di atas, diketahui dari hasil wawancara dan observasi bahwa bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh subjek yakni, mengambil foto tanpa izin dan menyebarkan foto pribadi teman di media sosial termasuk dalam bentuk *denigration* (pencemaran nama baik) perilaku yang dilakukan subjek dengan tujuan tertentu. Perilaku berkomentar negatif di media sosial, berkata kasar juga merupakan bentuk *flaming* (Amarah), tindakan ini dilakukan oleh subjek tanpa memikirkan dampak yang akan dia terima dari perilakunya. Bentuk *cyberstalking* berupa kalimat negatif dan kasar yang dilakukan oleh subjek dapat mengintimidasi korban hingga korban dapat merasa marah bahkan tidak percaya diri hal tersebut merupakan akibat dari perilaku *Cyberbullying* yang dilakukan oleh subjek.

Dampak Perilaku Cyberbullying

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai dampak perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa maka dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh subjek yakni, mempengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi belajar siswa, mendapat respon yang kurang baik dari temannya disekolah, siswa mendapat teguran dari guru, panggilan orang tua hingga diancam dikeluarkan dari sekolah. Perilaku *cyberbullying* yang tidak segera ditangani akan berdampak juga bagi siswa lain yang melihat perilaku tersebut menjadi perilaku yang diterima secara sosial. Maka dari itu perlunya penanganan yang cepat agar kasus tersebut segera dapat ditangani.

Upaya Pencegahan Cyberbullying

Menurut Andri (dalam Ariyanti, 2022) banyak cara yang dapat dilakukan dalam mencegah *cyberbullying* siswa, antara lain :

1. Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah
2. Mengusulkan kepada pihak sekolah untuk melakukan intervensi dan mengeluarkan kebijakan dalam mengatasi bullying.
3. Meningkatkan pengetahuan orangtua, guru, dan siswa mengenai perkembangan teknologi, memberikan pemahaman mengenai teknologi informasi yang digunakan oleh siswa pada saat ini sehingga orang tua dan guru bisa lebih waspada mengenai

penggunaan media teknologi yang digunakan siswa, serta siswa bisa memahami manfaat dan penggunaan media sosial secara baik dan benar.

4. Menyebarkan literatur-literatur *cyberbullying*, materi mengenai anti-bullying dan *cyberbullying* dapat dengan mudah diperoleh melalui internet atau buku-buku, lalu disebar di sekolah dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah didapatkan peneliti di lapangan, maka peneliti dengan ini dapat menarik kesimpulan yakni, gambaran perilaku *cyberbullying* siswa di SMK Negeri 1 Wonoasri merupakan kasus yang sering ditemui di sekolah. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang ada di sekolah adalah *flaming* (amarah), *denigration* (pencemaran nama baik), dan *cyberstalking* (penguntitan di media sosial). Faktor penyebabnya adalah perasaan iri, kurangnya konektivitas siswa, empati siswa dan intensitas penggunaan media sosial dampak yang dialami siswa mendapat sanksi dari sekolah, dan siswa merasakan rasa bersalah akibat perbuatan yang dilakukannya. dan menjadi permasalahan yang harus cepat ditangani agar tidak menyebabkan munculnya permasalahan yang sama dan tidak tersebar hingga ke luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, F. (2022). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Cyberbullying (Studi Kasus Pada SMP Negeri 10 Tarakan)*. (Tesis Universitas Borneo Tarakan).
- Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 79-88.
- Eleanora, F. N., & Al Adawiah, R. (2021). Perundungan Dunia Maya (*Cyberbullying*) dan Upaya Preventif di Kalangan Siswa SMK Bangun Persada Bekasi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 1(2), 203-208.
- Frundika, B. A., & Efendi, D. A., (2023) Riset : Belajar Offline ke Online Tingkatkan Kasus *Cyberbullying* di Murid SMA. [Online]. <https://www.suara.com> [Diakses Pada 10 Mei 2023]
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). *Dampak Media Sosial Dalam Cyberbullying*. *Journal ComTech : Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72
- Jalal dkk. (2020). Faktor-Faktor *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Kemp, S. (2023). *Indonesian Digital Report 2022*. In *We Are Social and Hotsuite*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kominfo. (2015). "Kominfo : Menkominfo: Pasal 27 Ayat (3) UU ITE Tidak Mungkin Dihapuskan". [online]. <https://www.kominfo.go.id> [Diakses pada 07 Mei 2023]
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2.
- Marlina, M. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Intensitas Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Dini. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 1(1).
- Mutma, F. S., (2019). Deskripsi Pemahaman *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 165-182

- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring *Cyberbullying*: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *Cyberbullying*. *Khazanah Al-Hikmah*, 4(1), 38.
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H., (2016). Cyberbully,Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian high School Students. *TOJET : The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 50(3), 393-417
- Wardani, S. Y., Kadafi, A., & Dewi, N. K. (2023). Peran Konselor dalam Meningkatkan Perilaku Literasi Digital Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(2), 84–93.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jbki.v8i2.3135>
- Willard, N. (2007). Educator's guide to *Cyberbullying* and cyberthreats. Center for safe and responsible use of the Internet, 17, 2009.